

## KAJIAN KONSEP KAMPUNG VERTIKAL PADA KAMPUNG ADMIRALTY SINGAPURA

Alfan Sutantio<sup>1</sup>, Lutfi Prayogi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta  
[alfansutantio24@gmail.com](mailto:alfansutantio24@gmail.com)  
[lutfi.prayogi@ftumj.ac.id](mailto:lutfi.prayogi@ftumj.ac.id)

**ABSTRAK.** Singapura merupakan negara yang maju dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Banyaknya pendatang baru ke Singapura dengan beragam etnis membuat lahan untuk mencari tempat hunian tinggal semakin sedikit dan padat. Hunian vertikal seperti rusun menjadi solusi untuk mengatasi kepadatan penduduk tersebut dengan biaya murah. Tetapi sebuah hunian vertikal belum mampu mengatasi persoalan mengenai sebuah kultur budaya “kampung” yang dibawa oleh pendatang yang memang berasal dari sebuah kampung. Kampung vertikal ada untuk mencoba mengatasi permasalahan mengenai sebuah kepadatan penduduk sekaligus mewadahi kultur kampung yang kental dengan kebersamaannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji kesesuaian bangunan Kampung Admiralty dengan konsep kampung vertikal. Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif deduktif untuk menjelaskan berbagai hal tentang kampung vertikal dengan kajian teoritis sebagai pengarahannya. Hasil penelitian yang didapat berupa penjelasan kesesuaian bangunan Kampung Admiralty dengan konsep kampung vertikal.

Kata Kunci: Budaya Sosial, Hunian, Kampung, Kampung Vertikal.

**ABSTRACT.** Singapore is a developed country with a high population density. The large number of new arrivals to Singapore with various ethnicities has made the land to find a place to live less and denser. Vertical housing such as flat is a solution to overcome this population density at a low cost. However, a vertical residence has not been able to solve the problem of a “village” culture brought by migrants who do come from a village. The vertical village exists to try to solve the problem of a population density as well as to accommodate the village culture that is thick with its togetherness. The purpose of this study was to assess the suitability of the Admiralty Village building with the vertical village concept. The research method uses descriptive qualitative deductive research methods to explain various things about the vertical village with theoretical studies as a guide. The results obtained are in the form of an explanation of the suitability of the Admiralty Village building with the concept of a vertical village.

Keywords: Social Culture, Residential, Village, Vertical Village.

### PENDAHULUAN

Perkotaan merupakan sebuah Kawasan yang kompleks dengan banyak unsur didalamnya. Seiring zaman perkotaan timbul dikarenakan sebuah perkembangan dan peradaban pada suatu wilayah atau daerah. Majunya sebuah perkotaan selain berdampak akan membuat kota itu lebih bagus dan indah dengan segala fasilitas, infrastruktur dan ekonominya juga berdampak pada imigrasi penduduk yang menyebabkan pemadatan penduduk pada daerah atau kota tersebut.

Singapura termasuk dengan negara paling padat di dunia. Rakyat Singapura 85% tinggal di rumah susun yang disediakan oleh Dewan Pengembang Perumahan (HDB). Di akhir abad ke-19, Singapura menjadi salah satu kota paling kosmopolitan di Asia, dengan kelompok etnis utama dari kaum Tionghoa, Melayu, India, Peranakan, dan Eurasia (Wilujeng, 2020). Akibat imigrasi banyak pendatang baru dari berbagai suku dan kalangan mengadu nasib di Singapura. Banyaknya imigran membuat lahan di Singapura semakin sempit. Akhirnya hunian vertikal dijadikan sebuah solusi bagi para imigran yang datang

Sebuah rusun atau rumah susun belumlah cukup untuk menunjang semua kebutuhan warga imigran yang blm mendapat tempat tinggal. Warga imigran biasanya masih kental dengan budaya tempat daerah asal mereka (kampung). Sebelum adanya hunian vertikal seperti rusun dan semacamnya para pendatang baru biasanya mendirikan tempat tinggal di sebuah sisi pinggir kota yang biasa disebut kampung kota. Disebut sebuah kampung kota karena merupakan daerah transisi dari sebuah kultur kampung ke kultur perkotaan. Maka dari itu kampung vertikal hadir menjadi sebuah usaha untuk mewadahi tempat hunian tinggal sekaligus sisi budaya mereka. Kampung Admiralty merupakan sebuah hunian vertikal dengan memakai konsep kampung vertikal (WOHA Architect). Dalam desainnya Kampung Admiralty yang dirancang oleh WOHA Architect memenangkan salah satu penghargaan arsitektur paling bergengsi di dunia yaitu Building of the Year di World Architecture Festival 2018, mengalahkan 535 proyek arsitektur dari 57 negara (World Architecture Festival, 2018). Penelitian ini akan

mengkaji bangunan Kampung Admiralty dengan konsep kampung vertikal.

## TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas atau mengkaji bangunan Kampung Admiralty di Singapura sesuai dengan konsep arsitektur kampung vertikal. Pembahasan atau pengkajian mengacu dengan elemen-elemen dari konsep kampung vertikal.

## METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif deduktif yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan berbagai hal tentang kampung vertikal yang berada di perkotaan dengan menggunakan serangkaian pustaka atau teori sebagai pengarah. Dalam penelitian ini dilakukan sebuah analisis dan sintesa untuk memunculkan sebuah gagasan baru yang berasal dari berbagai teori baik tentang kampung vertikal atau perkotaan padat penduduk yang bertujuan untuk menemukan hasil baru untuk menjelaskan lebih dalam mengenai kampung vertikal yang berada di perkotaan padat penduduk. Data sekunder dijadikan data utama dalam penelitian ini dikarenakan selain untuk mengumpulkan berbagai teori atau opini yang sudah dijelaskan, juga karena halangan pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung di tahun 2020 ini yang mengakibatkan untuk anjuran *work from home* atau bekerja di rumah. Data didapatkan sebuah artikel penulisan seperti jurnal, skripsi/tesis, platform website terpercaya, referensi sebuah proyek/ gagasan dari arsitek dan ahli, dan perundang-undangan Indonesia.

## PEMBAHASAN

Kampung vertikal merupakan konsep hunian yang bertransformasi dari sebuah kampung yang horizontal dibentuk bersusun tegak lurus keatas dengan tujuan meminimalisasi penggunaan lahan (Suminar dkk, 2016). Kampung vertikal merupakan bentuk lain atau solusi untuk pentertiban kampung kota yang kurang tertib. Kampung vertikal merupakan kawasan ramah penduduk untuk masyarakat berpenghasilan rendah mendapatkan tinggal. Bedanya dengan hunian vertikal lainnya kampung vertikal haruslah bisa mewadahi karakteristik dari sebuah budaya kampung itu sendiri. Menurut (Taaluru dkk, 2015) kampung vertikal merupakan sebuah upaya dalam menghadirkan lingkungan binaan yang mampu mewadahi karakteristik pola, perilaku, kebiasaan, tradisi, budaya, maupun sistem kemasyarakatan lainnya yang ada di "kampung".

Secara istilah kampung vertikal merupakan sebuah hunian kampung yang disusun secara vertikal yang dimana kultur budaya sosial

kampungnya (identik dengan kebersamaan) tetap dipertahankan dalam desain bangunannya. Konsep tersebut merupakan sebuah ciri utama pada kampung vertikal. Adapun beberapa elemen pada kampung vertikal yang dirangkum dari beberapa ahli membentuk sebuah karakteristik atau kekhasan kampung vertikal. Berikut elemen-elemen dari kampung vertikal.

### 1. Bersifat Fleksibel

Fleksibel secara bahasa berarti lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Kota dengan kepadatan ini memerlukan sebuah cara untuk menyesuaikan lahan yang minim. Adanya konsep fleksibel diharapkan untuk menjadi solusi untuk menyelesaikan keterbatasan lahan tersebut. Menurut (Prihatmaji & Agumasari, 2016) dengan menggunakan konsep fleksibel kebutuhan-kebutuhan ruang dapat di perkecil dengan menjadikan satu ruang yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan aktivitas lainnya. Adapun pengkajian yang dilakukan oleh (Fauzia dkk, 2014) ada tiga konsep fleksibel yang bisa di implementasikan dalam perencanaan kampung vertikal :

- Ekspansibilitas

Ekspansi memungkinkan terjadinya perubahan ruang, dengan cara memperluas atau memodifikasi ruang. Dimana dalam waktu kedepan pertumbuhan dapat dilakukan sesuai kebutuhan.

- Konvertibilitas

Perubahan suasana dan orientasi bangunan dimungkinkan dalam jangka waktu kedepan sesuai keinginan pengguna, tanpa harus merombak secara keseluruhan.

- Versatilitas

Memungkinkan penggunaan ruang multifungsi yang dapat mewadahi aktivitas beragam dalam satu ruang sama dengan jangka waktu yang berbeda.

### 2. Mampu mewadahi perilaku dan budaya sosial kampung.

Perilaku pada sebuah konsep kampung adalah kekeluargaan dan kebersamaan yang erat. Seperti yang diungkapkan (Suminar dkk, 2016) aktivitas sosial budaya kampung yang kental dengan kebersamaan karena faktor ekonomi membuat mereka memiliki kekeluargaan yang erat satu sama lain. Aktivitas sosial dan budaya ini tidak dapat di kesampingkan dan dipisahkan, sehingga kampung dan penduduknya menjadi

sebuah satu kesatuan. Kampung vertikal yang masih berkaitan dengan konsep kampung harus bisa mengimplementasikan konsep tersebut ke desain rancangan.

### 3. Mempunyai keterkaitan (*linkage*)

Elemen-elemen ciri atau faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, perilaku dan faktor fisik-non fisik yang ada pada kampung vertikal cukup banyak. Dibutuhkan sebuah keterkaitan atau penghubung untuk menyatukan semua hal tersebut menjadi satu kesatuan pada bangunan. Menurut (Rozak, 2017) bahwa yang menjadi pembeda kampung vertikal dengan hunian vertikal lainnya adalah harus mempunyai keterkaitan atau *linkage* antara masing-masing masyarakatnya dan kegiatannya yang selalu identik kebersamaan. Menurut (Karima dkk, 2018) konsep *linkage* dapat berupa sebuah selasar penghubung, plaza, *hall* atau ruang terbuka lainnya yang dimana di ruangan tersebut juga dapat untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas sosial. Maka dari itu dibutuhkan pada bangunan sebuah objek *linkage* yang dapat berbentuk sebuah ruang seperti selasar, plaza, *hall* atau ruang terbuka lainnya yang dapat menjadi penghubung atau pemersatu di bangunan kampung vertikal.

### 4. Mempunyai proporsi ruang terbuka yang cukup

Ruang terbuka dalam fungsi konsep kampung vertikal digunakan untuk aktivitas kampung (berkumpul, mengobrol, dan aktivitas bersama lainnya.) yang merupakan sebuah karakteristik dari kampung vertikal tersebut. Ruang-ruang yang tercipta pada kampung vertikal diperoleh dari perilaku dan kondisi kegiatan yang diperlukan contohnya seperti ruang untuk sosialisasi untuk ibu-ibu bergosip pada sore hari dan dipagi harinya untuk mereka berjualan mereka (Gunawan & Sunaryo, 2015). Pada aktivitas kampung tersebut banyak dilakukan di ruang terbuka. Ruang terbuka dalam konteks kampung vertikal merupakan ruang utama yang dapat memunculkan karakteristik (identik budaya sosial) dari sebuah kampung. Karakteristik kampung vertikal dapat diperoleh dengan menelusuri ruang-ruang terbuka yang merupakan ruang pergerakan dalam kampung dan ruang sosial bagi para penghuninya.

Selain elemen-elemen yang disebutkan, penyediaan fasilitas umum untuk kebutuhan kampung vertikal juga harus dipertimbangkan. Karena sasaran pengguna tujuan konsep kampung vertikal untuk masyarakat menengah kebawah maka ketersediaan fasilitas umum

akan sangat membantu bagi penghuninya. Menurut (Rozak, 2017) dalam tulisannya membahas ada fasilitas-fasilitas umum atau dan sosial yang harus disediakan di dalam hunian kampung vertikal. Fasilitas-fasilitas tersebut terbagi menjadi enam kategori:

#### 1. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan ini untuk memenuhi kesehatan dan penyuluhan edukasi kesehatan untuk warga yang tinggal di hunian kampung vertikal. Fasilitas ini dapat berupa puskesmas, posyandu, atau klinik.

#### 2. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan disini berbentuk mikro atau skala kecil. Fasilitas pendidikan ini ditujukan untuk mengedukasi ilmu-ilmu yang mungkin tidak diajarkan di sekolah atau instansi pendidikan lainnya seperti masalah kemasyarakatan, teknologi, religi, dan lain-lain. Fasilitas pendidikan bisa berupa PAUD, tempat pengajian, tempat kursus keahlian, komunitas-komunitas hoby atau keilmuan dan hal serupa lainnya.

#### 3. Fasilitas Niaga

Fasilitas niaga berguna untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat yang dapat membangun masyarakat untuk berniaga atau membuka usaha dan dapat membuka lapangan kerja bagi yang lainnya. Fasilitas niaga ini berupa sebuah toko-toko atau kios.

#### 4. Fasilitas Ruang Terbuka

Fasilitas ruang terbuka untuk mengakomodir aktivitas masyarakat dalam satu lingkungan dengan ruang yang tanpa penutup. Ruang terbuka juga digunakan untuk masyarakat saling berinteraksi satu sama lain. Fasilitas terbuka ini berupa taman atau kebun, taman bermain, dan lapangan olahraga.

#### 5. Fasilitas Kebudayaan

Fasilitas kebudayaan merupakan wadah bagi masyarakat penghuni kampung vertikal untuk memenuhi budaya mereka yang suka berkumpul satu sama lain dan menggelar kegiatan yang positif. Bisa juga fasilitas kebudayaan ini untuk menggelar kegiatan hasil wadah-wadah kreatifitas mereka untuk mengasah skill dan mendapat pengalaman baru. Fasilitas kebudayaan ini berupa sebuah balai warga, aula, atau tempat komunal lainnya.

#### 6. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan hal penting dalam pengadaannya. Karena

mayoritas penduduk pasti memiliki agama dan pasti memerlukan tempat untuk melakukan ibadah mereka. Fasilitas ini berupa bangunan atau ruangan ibadah seperti masjid, mushola, gereja, wihara dan klenteng (agama-agama yang ada di Indonesia).

**Fasilitas Umum**

Analisis fasilitas umum akan dilakukan untuk melihat kelengkapan penyediaan pada studi kasus (Kampung Admiralty). Pada teorinya fasilitas umum terbagi dalam 6 kategori yaitu fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas niaga, fasilitas ruang terbuka, fasilitas kebudayaan, fasilitas peribadatan.

Fasilitas umum yang disediakan di Kampung Admiralty dalam memenuhi kebutuhan penunjang warga penghuninya cukup tergolong lengkap. Pada penyediannya hanya satu yang tidak disediakan. Pada perletakkan di bangunan fasilitas umum di Kampung Admiralty diletakkan di zona publik dan zona semi publik. Pada area public diletakkan fasilitas yang bukan hanya penghuni bangunan saja yang dapat mengakses, melainkan juga orang luar bangunan juga dapat mengakses fasilitas tersebut, contohnya seperti fasilitas niaga, ruang terbuka, dll. Pada area semi publi fasilitas yang disediakan berupa fasilitas yang bisa diakses oleh penghuni dan sedikit orang dari luar bangunan, contoh fasilitasnya seperti fasilitas kesehatan, dll. Berikut adalah tabel ketersediaan fasilitas umum yang ada di Kampung Admiralty.

No	Fasilitas Umum	Tersedia/Tidak	Bentuk/Wujud
1	Fasilitas Kesehatan	Tersedia	Medical Center
2	Fasilitas Pendidikan	Tersedia	Childcare dan eldercare
3	Fasilitas Niaga	Tersedia	Supermarket, Retail dan Food Center
4	Fasilitas Ruag Terbuka	Tersedia	Parkir Kendaraan, Comunity Park, dan Taman Hijau
5	Fasilitas Kebudayaan	Tersedia	Hall dan Plaza
6	Fasilitas Peribadatan	Tidak Tersedia	-

Tabel 1. Penyediaan Fasilitas Umum Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Fasilitas yang tidak ada pada Kampung Admiralty adalah fasilitas peribadatan. Fasilitas peribadatan pada penyediannya memang tergolong relatif dan bukan bersifat pasti. Karena agama yang dianut setiap orang berbeda-beda. Adapun jika ingin disediakan

biasanya hanya agama mayoritas yang akan disediakan pada bangunan.

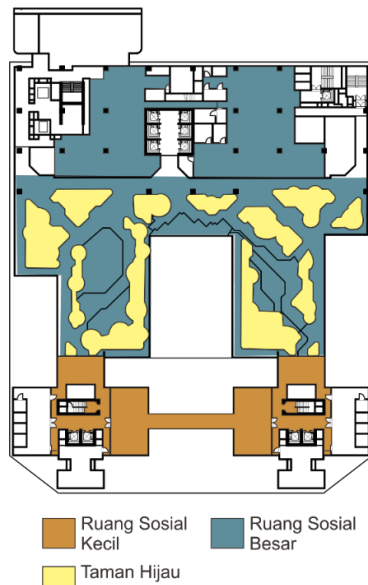
**Wadah Sosial Budaya**

Analisis yang dilakukan pada poin sosial budaya ini adalah dengan melihat ruang-ruang sosial yang terjadi pada bangunan. Akan dilakukan sebuah pemetaan ruang sosial untuk mencari ketersebaran wadah sosial budaya yang ada pada Kampung Admiralty. Pemetaan ruang terbagi menjadi dalam dua kategori. Pertama adalah ruang sosial kecil yaitu tempat terjadinya kegiatan sosial antar penghuni berkisar 2-5 orang. Dan kedua adalah ruang sosial besar yang terjadi lebih dari 5 orang (kegiatan berkumpul bersama).



Gambari 1. Pemetaan Ruang Sosial pada Site Plan Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

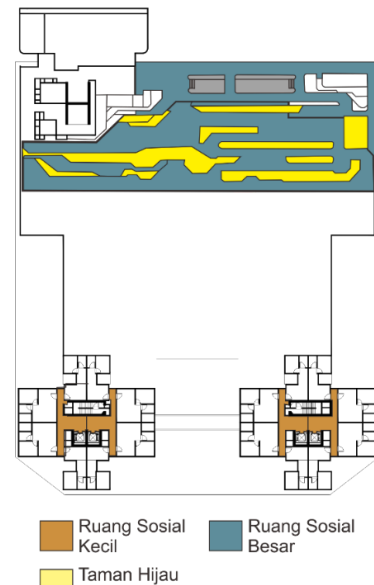
Pada gambar 1 yang merupakan sebuah site plan atau denah lantai dasar dari Kampung Admiralty, ruang sosial kecil yang ada merupakan sebuah ruang sirkulasi pada area komersial. Aktivitas sosial yang terjadi terbilang kecil, karena fungsinya yang merupakan ruang komersial, jadi warga atau penghuni yang berada di area tersebut akan mempunyai fokus untuk melakukan kegiatan komersial dibanding untuk melakukan aktivitas sosial. Alasan kedua adalah karena ruang tersebut merupakan sebuah sirkulasi yang dimensi lebarnya tidak seluar ruang sosial yang diperuntukan fungsinya untuk melakukan kegiatan sosial.



Gambari 2. Pemetaan Ruang Sosial Lantai 6  
Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Pada lantai 6 (podium bangunan) tersedia area ruang sosial besar pada area taman hijau dan area di dalam bangunan yang difungsikan sebagai *childcare* dan *eldercare*. Di area taman hijau para penghuni bisa melakukan segala aktivitas seperti berkumpul, berjalan-jalan, mengobrol atau membuat acara atau *event* kepada warga penghuni. Dan di *childcare* dan *eldercare* anak-anak dan orang tua berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama atau melakukan aktivitas yang dapat mengedukasi. Dilantai tersebut juga terdapat ruang sosial kecil yang berupa sebuah ruang sirkulasi untuk akses ke tower penghuni. Aktivitas sosial yang terjalin di ruang sosial kecil bisa berupa seperti bertegur sapa satu sama lain, mengobrol atau saling bercerita ke sesama penghuni Kampung Admiralty.

Pada gambar 3 yang merupakan lantai 9 dari Kampung Admiralty. Di lantai tersebut terdapat ruang sosial besar yang merupakan masih taman hijau dari lantai bawah. Area taman tersebut difungsikan sebagai tempat komunal bagi para penghuni. Para penghuni bisa berkumpul melakukan kegiatan sosial bersama di area tersebut. Taman hijau yang asri membantu memberi sebuah kenyamanan dengan kehadiran udara segar dan pemandangan yang indah. Pada kegiatannya area taman hijau tersebut bukan hanya bisa untuk dinikmati saja melainkan para penghuni juga bisa untuk menanam dan merawat tanaman tersebut dan menciptakan aktivitas bersama dengan tanaman hijau.



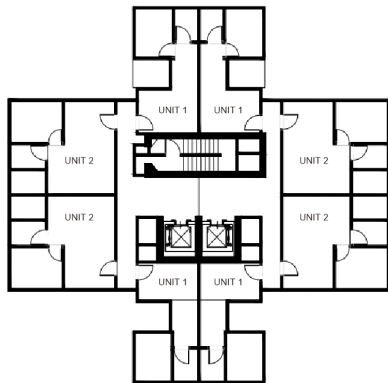
Gambari 3. Pemetaan Ruang Sosial Lantai 9  
Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

### Fleksibilitas

Analisis fleksibilitas akan melihat adanya sebuah konsep fleksibilitas pada bangunan Kampung Admiralty atau tidak. Pada konsepnya fleksibel terbagi menjadi tiga jenis-jenis yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas dan versatilitas. Expansibilitas adalah sebuah konsep yang dapat menampung perubahan ruang melalui perluasan. Konvertibilitas adalah konsep yang dapat merubah orientasi dan suasana dengan keinginan pelaku atau orang yang memiliki atau berkuasa terhadap ruangan. Versatilitas adalah sebuah konsep ruang yang multifungsi yang mampu mewedahi beberapa kegiatan sesuai waktu dalam sebuah ruang yang sama.

Konsep fleksibel yang terdapat di Kampung Admiralty ada dua. Pertama konvertibilitas dan versatilitas. Konvertibilitas ada pada bagian unit hunian di bangunan. Dan Versatilitas ada pada bagian podium bangunan.

Pada gambar 4 merupakan denah unit hunian di Kampung Admiralty. Unsur Konvertibilitas terdapat di unit hunian Kampung Admiralty pada layoutnya yang ada di tower unit. layout didesain dengan desain bebas (tanpa dinding permanen). Jadi pada penataan layoutnya dapat diubah sesuai keinginan penghuninya.



Gambari 4. Denah Tower Hunian Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Unsur Versatilitas terdapat di ruang plaza yang ada di lantai dasar dan ruang komunal (ruang terbuka hijau) ada di lantai podium. Kedua ruangan tersebut dapat digunakan untuk beraktivitas lebih dari satu aktivitas pada waktu yang ingin ditentukan.

### Proporsi Ruang Terbuka

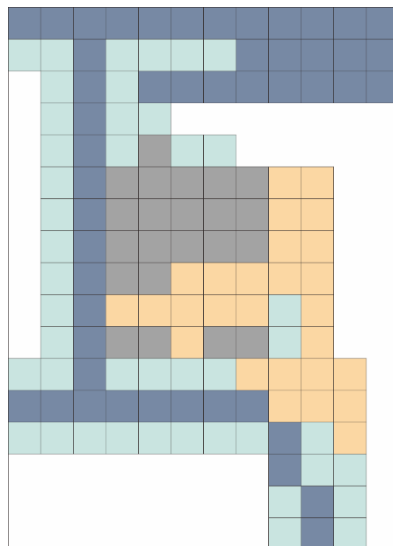
Pada analisis berikut akan dilakukan sebuah identifikasi ruang terbuka apa saja yang ada pada Kawasan Kampung Admiralty (Site Plan) dan melihat perbandingan besaran antara ruang terbuka dan ruang tertutup (masa bangunan) dengan cara pemetaan. Pada pemetaannya akan terbagi 4 jenis ruang yaitu ruang terbuka hijau, ruang terbuka umum, ruang sirkulasi, dan ruang tertutup. Untuk menghitung perbandingan akan digunakan sebuah grid pada gambar site plan lalu dikonversikan dalam sebuah kotak

Pada perhitungannya proporsi di Kampung Admiralty dengan grid kotak sebagai satuannya, ruang tertutup (masa bangunan) memiliki nilai 15%, ruang sirkulasi memiliki nilai 33%, ruang Terbuka umum dengan nilai 19% dan ruang terbuka hijau dengan 31 %. Pada perbandingannya ruang terbuka di Kampug Admiralty memiliki perbandingan yang cukup jauh dibandingkan masanya pada site plan.

Berikut adalah gambar pemetaan ruang terbuka dan gambar pemetaan yang dijadikan sebagai acuan hitungan dengan menggunakan grid.



Gambar 5. Pemetaan Jenis Ruang Terbuka Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)



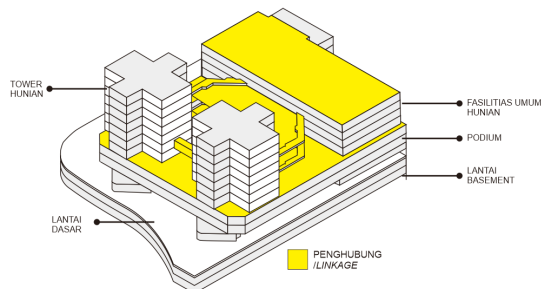
Gambari 6. Skema Perhitungan Proporsi Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

### Linkage (Keterkaitan)

Analisis konsep *linkage* adalah sebuah analisis untuk mencari sebuah keterkaitan/hubungan pada bangunan di Kampung Admiralty. Unit hunian, fasilitas umum dan wadah sosial budaya dihubungkan oleh dihubungkan oleh objek yang dinamakan *linkage*. Lebih tepatnya analisis berikut akan mencari sebuah objek yang yang dinamakan pada *linkage* pada bangunan yang dapat berupa sebuah ruang terbuka, sirkulasi, ruang tertutup dan lain-lain.



Konsep *linkage* di Kampung Admiralty terdapat pada ruang komunal yang berupa taman hijau. Ruang tersebut terletak di podium bangunan (lantai 6-9 bangunan).



Gambari 6. Skema Konsep Linkage pada Kampung Admiralty  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

Ruang komunal yang berbentuk taman hijau di Kampung Admiralty menjadi sebuah ruang peralihan yang menghubungkan antara tower unit hunian yang bersifat *private* dengan plaza atau area komersial yang bersifat *public* tetapi dengan memiliki fungsi tersendiri.

### Kesimpulan

Pada kesimpulannya Kampung Admiralty Singapura memenuhi elemen-elemen yang menjadi ciri khas konsep kampung vertikal. Ada pun konsep yang belum terpenuhi dengan maksimal adalah pada elemen fleksibel, di poin ekspansibilitas. Tapi secara keseluruhan Kampung Admiralty sudah memenuhi elemen-elemen kampung vertikal. Untuk elemen utamanya pun (kebersamaan antar penghuni) Kampung Admiralty menyediakan sebuah ruang komunal berupa taman hijau yang menjadi pusat berkumpul dan saling bersosial antar penghuninya.

### Daftar Pustaka

- Fauzia, A. N., Handajani, R. P., & Nugroho, A. M. (2014). "Fleksibilitas Interior Unit Hunian pada Rumah Susun di Kota Malang". *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 2(2).
- Gunawan, H. G., Sunaryo, R.G. (2015). "Kampung Vertikal Plemahan Surabaya". *eDimensi Arsitektur Petra*, 3(2), 537-544. Surabaya
- Karima, A. G., Purwantiasning, A. W., & Prayogi, L. (2019). "Konsep Kampung Vertikal Pada Penataan Kawasan Rawan Banjir dengan Konsep Kampung Vertikal di Kampung Melayu Jakarta". *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 2(2), 11-18.
- Prihatmaji, Y., & Agumsari, D. (2016). "Kampung Vertikal di Manggarai Jakarta Selatan Berbasis Konsep Arsitektur Fleksibel". *Jurnal TESA*, 14(1).
- Rozak, A. (2017). "Kampung Vertikal Di Muara Angke Jakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis" (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Suminar, El Yanno., Marsudi, M., & Handayani, K. N. (2016). "Kalianyar Vertical Kampong With Behavior Architecture In Jakarta. *Arsitektura*", 14(1).
- Taaluru, S. Y., Waani, J. O., & Warouw, F. (2015). "Kampung Vertikal Di Sindulang, Humanisme Dalam Arsitektur". (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Wilujeng, R. P. K. (2020). *Merlion Park Sebagai Icon Negara Singapura*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*